Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
P-ISSN 2622-0849 E-ISSN 2654-6051
Website: https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia
DOI: https://doi.org/10.24256/tunascendekia.v10i1.13290
Vol. 10, No. 1, 2027, hal. 203-214

Pengaruh Pola Pengasuhan Orang Tua yang Bekerja terhadap Kemandirian Anak Usia 5–6 Tahun di TK Kristen GMIT Silo Naikoten 1 Kupang

Eutrasia Yurika Febriani[1], Petrus Ly[2], Sartika Kale[3], Credo Gregori Betty[4], Angelikus Nama Koten[5]
[1,2,3,4,5] Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif dari orang tua yang bekerja, baik secara simultan maupun parsial, terhadap kemandirian anak usia 5–6 tahun di TK Kristen GMIT Silo Naikoten 1 Kupang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain ex post facto. Subjek penelitian berjumlah 15 anak kelompok B1 beserta orang tuanya yang dipilih melalui teknik total sampling. Data pola asuh dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang diisi oleh ayah dan ibu, sedangkan data kemandirian anak diperoleh melalui observasi langsung pada aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga pola asuh secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemandirian anak ($F = 3{,}667$; $p = 0{,}047$), dengan R^2 sebesar 0,500 dan Adjusted R^2 sebesar 0,364. Secara parsial, tidak terdapat dimensi pola asuh yang berpengaruh signifikan pada taraf 5%; koefisien pola asuh otoriter bernilai negatif, sedangkan pola asuh demokratis dan permisif bernilai positif. Temuan ini perlu ditafsirkan secara hati-hati karena jumlah sampel terbatas dan terdapat keterkaitan antardimensi pola asuh. Status orang tua yang bekerja tidak dapat langsung dianggap sebagai penghambat kemandirian; kualitas interaksi, komunikasi, dan konsistensi pembiasaan tetap perlu diperhatikan. Penelitian berikutnya perlu melibatkan lebih banyak anak dari beberapa sekolah dan melakukan pengamatan berulang.

Kata Kunci: pola asuh orang tua; orang tua bekerja; kemandirian anak; anak usia dini; regresi linear berganda

Abstract

This study aims to determine the influence of authoritarian, democratic, and permissive parenting styles among working parents, both simultaneously and partially, on the independence of children aged 5–6 years at TK Kristen GMIT Silo Naikoten 1 Kupang. This study employed a quantitative approach with an ex post facto design. The subjects were 15 children from Class B1 and their parents, selected using a total sampling technique. Parenting style data were collected through closed-ended questionnaires completed by fathers and mothers, while children's independence data were obtained through direct observation of physical, emotional, social, and cognitive aspects. The data were analyzed using multiple linear regression with SPSS version 22. The results showed that the three parenting styles simultaneously had a significant influence on children's independence ($F = 3.667$; $p = 0.047$), with an R^2 of 0.500 and an Adjusted R^2 of 0.364. Partially, none of the parenting dimensions had a significant influence at the 5% level; the authoritarian coefficient was negative, whereas the democratic and permissive coefficients were positive. These findings should be interpreted cautiously due to the limited sample size and the interrelationships among the parenting dimensions. Having working parents cannot automatically be considered an obstacle to children's independence; the quality of interaction, communication, and consistency in daily routines should be taken into consideration. Future research should involve more children from multiple schools and conduct repeated observations.

Keywords: parenting style; working parents; child independence; early childhood; multiple linear regression

Corresponding Author
Eutrasia Yurika Febriani,
Universitas Nusa Cendana,
Indonesia
Email: eutrasiafebriani@gmail.com

Article Information
Received: 15 October 2026
Accepted: 24 November 2026
Published: 26 November 2026

© 2027 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons. Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

1. Pendahuluan

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang penting karena berbagai kemampuan dasar mulai terbentuk melalui interaksi dengan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan pada tahap ini adalah kemandirian. Kemandirian tidak hanya berarti anak mampu melakukan kegiatan tanpa bantuan orang dewasa, tetapi juga mencakup kemampuan mengambil keputusan sederhana, mengelola emosi, berinteraksi dengan orang lain, serta

menyelesaikan tugas sesuai tahap perkembangannya (Chairilsyah, 2019). Pada usia 5–6 tahun, kemampuan tersebut dapat terlihat melalui perilaku sehari-hari, misalnya memakai sepatu, merapikan perlengkapan, menyelesaikan kegiatan belajar, mengungkapkan kebutuhan, dan mengikuti aturan bersama (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014).

Kemandirian merupakan bagian penting dari perkembangan sosial-emosional dan pembentukan karakter anak. Anak yang memperoleh kesempatan untuk mencoba, melakukan kesalahan, dan memperbaiki tindakannya berpeluang mengembangkan rasa mampu serta tanggung jawab. Sebaliknya, bantuan orang dewasa yang diberikan secara berlebihan dapat mengurangi kesempatan anak untuk berlatih. Chairilsyah (2019) menjelaskan bahwa kemandirian anak usia dini perlu diamati melalui perilaku nyata dan sesuai tahapan perkembangan. Oleh karena itu, kemandirian tidak tepat dinilai hanya dari satu kegiatan, tetapi melalui beberapa aspek yang saling berkaitan.

Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama bagi anak, dan Undang-Undang Sisdiknas juga mengakui keluarga serta lingkungan sebagai jalur pendidikan informal (Republik Indonesia, 2003). Orang tua berperan membangun kebiasaan, memberikan aturan, menyediakan dukungan emosional, serta memberi ruang bagi anak untuk mencoba melakukan sesuatu secara mandiri. Pola asuh menggambarkan cara orang tua mengarahkan dan merespons perilaku anak. Penelitian ini membedakan pola asuh menjadi tiga dimensi berdasarkan tipologi Baumrind (1966), yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Menurut Baumrind (1966), pola asuh otoriter cenderung menekankan aturan dan kepatuhan dengan ruang pilihan yang terbatas. Pola asuh demokratis menggabungkan aturan yang jelas dengan komunikasi, penjelasan, dan kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi. Sementara itu, pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan luas dengan pengawasan atau batasan yang relatif longgar.

Ketiga pola asuh tersebut dapat berhubungan dengan kemandirian melalui mekanisme yang berbeda. Baumrind (1966) menggambarkan orang tua otoriter sebagai pihak yang menjunjung kepatuhan dan berusaha menekan kehendak anak, sehingga aturan yang terlalu kaku berpotensi membatasi inisiatif anak apabila tidak disertai penjelasan dan kesempatan mengambil keputusan. Pola asuh demokratis menyediakan keseimbangan antara dukungan dan batasan. Dalam studinya pada anak prasekolah, Baumrind (1967) menemukan bahwa anak dari orang tua dengan pola ini relatif lebih mandiri, mampu mengendalikan diri, dan aktif mengeksplorasi lingkungannya. Pola asuh permisif tampak memberi ruang kebebasan yang luas, tetapi dalam studi yang sama anak dari orang tua permisif justru tergolong paling rendah dalam kemandirian, pengendalian diri, dan eksplorasi (Baumrind, 1967). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebebasan tanpa arahan yang memadai berpotensi membuat anak kesulitan memahami batasan dan tanggung jawab. Karena itu, pengaruh pola asuh tidak tepat disederhanakan menjadi anggapan bahwa semakin bebas anak, semakin mandiri perilakunya.

Teori determinasi diri yang dibahas Ryan, Deci, Vansteenkiste, dan Soenens (2021) menempatkan otonomi dan kompetensi sebagai kebutuhan psikologis penting dalam regulasi perilaku. Dalam konteks pengasuhan, anak memerlukan kesempatan bertindak atas kemauan dan pemahamannya, sekaligus dukungan agar mampu menyelesaikan tugas. Kerangka ini membantu menjelaskan mengapa pengasuhan yang mendukung pilihan, memberi alasan atas aturan, dan menyediakan bantuan sesuai kebutuhan dapat berkaitan dengan kemandirian. Dukungan terhadap otonomi bukan berarti membiarkan anak tanpa pendampingan; anak tetap membutuhkan struktur yang sesuai usia.

Kondisi orang tua yang bekerja menambah konteks penting dalam pembahasan pengasuhan. Aktivitas pekerjaan dapat memengaruhi pembagian waktu, pola komunikasi, dan kesempatan mendampingi anak. Meskipun demikian, status bekerja tidak dengan sendirinya menentukan kualitas pengasuhan. Kopp, Lindauer, dan Garthus-Niegel (2024), melalui tinjauan sistematis dan meta-analisis, menunjukkan bahwa hubungan pekerjaan ibu dengan kesehatan mental anak dipengaruhi oleh cara variabel diukur dan konteksnya. Norma Gita, Dhieni, dan Wulan (2022) membahas kemandirian anak

usia 5–6 tahun dengan ibu yang bekerja paruh waktu. Kajian tersebut mengarahkan perhatian pada kualitas interaksi dan pembiasaan, bukan hanya lamanya orang tua berada di rumah.

Penelitian sebelumnya sudah membahas pengaruh pola asuh terhadap kemandirian anak usia dini. Darmayanti, Muthmainah, dan Indrawati (2023) menemukan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian anak usia 5–6 tahun di Yogyakarta, dengan R^2 sebesar 0,302. Prihatin (2023) melaporkan bahwa pola asuh *authoritative* berpengaruh sebesar 45,4% terhadap kemandirian anak usia 4–6 tahun. Silfya dan Imamah (2023) juga menemukan pengaruh pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia dini di Batam (R^2 = 0,224; p = 0,035). Kaligis dan Tendean (2024) meneliti 41 orang tua bekerja di Watuliney dan tidak menemukan hubungan antara pola asuh dan kemandirian anak prasekolah (p = 0,629). Penelitian tersebut membandingkan kelompok pola asuh dengan ANOVA, padahal 37 orang tua (90,2%) berada pada kelompok demokratis dan hanya masing-masing dua orang tua berada pada kelompok otoriter dan permisif. Pola asuh dan kemandirian juga sama-sama diukur lewat kuesioner orang tua. Ketiga dimensi pola asuh belum diuji sebagai prediktor dalam satu model regresi, dan kemandirian anak belum diamati langsung. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menguji pengaruh pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif dari orang tua bekerja secara simultan maupun parsial terhadap kemandirian anak usia 5–6 tahun, yang diamati melalui lembar observasi di TK Kristen GMIT Silo Naikoten 1 Kupang.

Penelitian ini berfokus pada anak kelas B1 di TK Kristen GMIT Silo Naikoten 1 Kupang. Pengamatan awal menunjukkan sebagian anak masih meminta bantuan untuk memakai sepatu dan menyelesaikan tugas, sedangkan sebagian lainnya menangis atau merengek ketika menginginkan perhatian. Kondisi tersebut tidak serta-merta menunjukkan adanya pola pengasuhan tertentu, tetapi menjadi alasan untuk menelaah faktor keluarga yang mungkin berkaitan dengan perkembangan kemandirian. Penelitian ini menganalisis tiga dimensi pola asuh secara bersamaan sehingga arah hubungan masing-masing dimensi dapat diamati dengan memperhitungkan dimensi lainnya.

Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif secara simultan maupun parsial terhadap kemandirian anak usia 5–6 tahun di TK Kristen GMIT Silo Naikoten 1 Kupang. Secara akademik, penelitian diharapkan menambah bukti empiris mengenai pola pengasuhan orang tua yang bekerja dalam konteks pendidikan anak usia dini. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi bahan refleksi bagi orang tua dan pendidik untuk membangun pembiasaan kemandirian melalui aturan yang jelas, komunikasi yang hangat, pemberian kesempatan mencoba, dan pendampingan yang sesuai kebutuhan anak.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* (Sugiyono, 2020). Istilah pengaruh dalam penelitian ini dimaknai secara statistik, yaitu besarnya kontribusi prediktor terhadap variasi kemandirian anak berdasarkan model regresi, bukan hubungan sebab-akibat. Pemaknaan ini dipilih karena desain *ex post facto* tidak memberikan perlakuan atau memanipulasi variabel dan sampel penelitian berjumlah kecil. Penelitian dilaksanakan di TK Kristen GMIT Silo Naikoten 1 Kupang, Jl. Advokat No. 12, Kelurahan Naikoten 1, Kec. Kota Raja, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, selama kurang lebih tiga minggu yaitu pada tanggal 9 sampai 30 September 2026. Subjek penelitian adalah seluruh anak kelompok B1 yang berjumlah 15 anak berusia 5–6 tahun beserta orang tuanya. Sampel ditentukan dengan teknik *total sampling* atau sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel karena jumlahnya kecil (Sugiyono, 2020). Kriteria subjek adalah anak yang terdaftar aktif di kelompok B1 dan berusia 5–6 tahun, serta orang tuanya bekerja.

Variabel bebas (X) terdiri atas tiga dimensi pola asuh, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Ketiganya diperlakukan sebagai prediktor berbeda dalam regresi linear berganda, bukan digabungkan menjadi satu skor bebas tunggal. Variabel terikat (Y) adalah kemandirian anak usia 5–6 tahun yang

diamati melalui empat aspek, yaitu fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Pembagian tersebut memungkinkan analisis kontribusi masing-masing dimensi pola asuh terhadap skor kemandirian ketika dimensi lainnya diperhitungkan.

Tabel 1
Kisi-Kisi Instrumen Variabel Pola Asuh Orang Tua

Dimensi	Indikator	Pernyataan	Nomor Butir
Otoriter	Menetapkan peraturan yang kaku dan memaksa	Orang tua membuat aturan yang sangat ketat, mutlak, dan tidak bisa dinegosiasikan oleh anak Orang tua mengharuskan anak mengikuti aturan yang dibuat meskipun anak menyampaikan keberatan.	1, 2
	Menghukum perilaku anak yang buruk	Menggunakan hukuman keras baik fisik maupun emosional, sebagai cara utama untuk mengontrol dan mengoreksi perilaku anak yang dianggap salah Memberikan hukuman ketika anak tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan.	3, 4
	Menciptakan kontrol yang besar terhadap perilaku anak	Mengawasi dan mengontrol hampir semua aspek kehidupan anak dengan ketat, membatasi kebebasan dan pilihan anak dalam bertindak Menentukan kegiatan anak tanpa banyak memberi kesempatan kepada anak untuk memilih.	5, 6
	Tidak mendengarkan pendapat dan keinginan anak	Anak tidak diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat atau keinginannya Mengharuskan anak mengikuti keputusannya meskipun anak ingin menyampaikan pendapatnya.	7, 8
Demokratis	Peraturan dikomunikasikan dengan jelas	Menyampaikan aturan secara terbuka dan jelas sehingga anak memahami apa yang diharapkan dan alasan di balik aturan tersebut Menjelaskan kepada anak akibat yang mungkin terjadi jika aturan tidak dipatuhi	9, 10
	Memberikan penghargaan untuk perilaku yang baik	Memberikan apresiasi ketika anak berusaha melakukan sesuatu secara mandiri. Memberikan pujian ketika anak menunjukkan perilaku yang baik.	11, 12
	Anak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri dan membuat pilihan, namun tetap dalam batasan yang jelas	Anak didorong untuk berkreasi dan mengambil keputusan sendiri, tetapi dalam kerangka aturan dan batasan yang disepakati agar tetap merasa aman dan bertanggung jawab Memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat atau keinginannya.	13, 14
	Pengambilan keputusan dilakukan dengan diskusi antara orang tua dan anak	Mengajak anak berdiskusi sederhana ketika menentukan kegiatan yang akan dilakukan bersama. Mendengarkan pendapat anak sebelum menetapkan keputusan yang berkaitan dengannya.	15, 16
Permisif	Peraturan tidak dikomunikasikan secara jelas dan tidak dipaksa	Jarang menetapkan aturan yang tegas mengenai perilaku anak di rumah Membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa menjelaskan aturan yang perlu diikuti.	17, 18

Dimensi	Indikator	Pernyataan	Nomor Butir
	Menerima semua tingkah laku anak (baik maupun buruk)	Cenderung menerima atau membiarkan berbagai perilaku anak tanpa memberikan batasan atau koreksi	19, 20
		Jarang mengingatkan anak ketika perilakunya tidak sesuai dengan aturan yang seharusnya	
	Menuruti dan membebaskan kemauan anak	Membiarkan anak melakukan apa yang diinginkannya tanpa menetapkan batasan yang jelas	21, 22
		Jarang membatasi pilihan anak meskipun pilihan tersebut perlu disesuaikan dengan usia atau situasi.	
	Orang tua cenderung bersikap pasif dalam hal disiplin	Kurang atau bahkan tidak menegakkan disiplin secara konsisten, sehingga anak kurang memiliki panduan jelas tentang batasan perilaku	23, 24
		Menerapkan aturan kepada anak secara berubah-ubah, tergantung keadaan atau suasana hati	

Catatan. Sumber: Lestari (2019).

Tabel 2
Kisi-Kisi Instrumen Variabel Kemandirian Anak

Aspek	Indikator	Nomor Butir
Kemandirian Fisik	Anak mampu makan dan minum sendiri tanpa disuapi	1–4
	Anak dapat membersihkan diri setelah buang air kecil/besar	
	Mampu merapikan mainan atau peralatan setelah selesai bermain	
	Memakai dan melepas sepatu sendiri	
Kemandirian Emosional	Anak mampu menenangkan diri ketika merasa kecewa atau marah	5–8
	Anak berani mengungkapkan perasaannya kepada orang lain	
	Anak tidak terlalu bergantung secara emosional pada orang tua atau guru	
	Menunjukkan keberanian berpisah sementara dari orang tua atau pengantar	
Kemandirian Sosial	Anak dapat bermain dan bekerja sama dengan teman tanpa campur tangan orang dewasa	9–12
	Anak dapat mengambil keputusan sederhana sendiri, seperti memilih mainan atau aktivitas	
	Anak mampu meminta tolong dengan sopan jika membutuhkan bantuan	
	Memulai interaksi dengan teman sebaya	
Kemandirian Kognitif	Anak dapat mengikuti instruksi dengan baik secara mandiri, baik yang terdiri dari dua hingga tiga langkah	13–16
	Anak mampu menyelesaikan tugas-tugas sederhana tanpa memerlukan bimbingan terus-menerus	
	Anak dapat merencanakan langkah-langkah yang diperlukan dalam menyelesaikan berbagai tugas seperti mewarnai, menyusun balok	
	Memilih alat atau bahan yang sesuai untuk menyelesaikan tugas	

Catatan. Sumber: Rahmah (2024).

Data pola asuh dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang diisi secara terpisah oleh ayah dan ibu dari masing-masing anak, sehingga terkumpul 30 lembar kuesioner (15 pasang). Selanjutnya, skor jawaban ayah dan ibu pada setiap pasangan digabungkan dan diambil nilai rata-ratanya untuk memperoleh 15 skor pola asuh yang mewakili setiap anak. Instrumen terdiri atas 24 pernyataan, dengan delapan butir untuk setiap dimensi pola asuh. Pilihan jawaban menggunakan empat kategori, yaitu tidak pernah, kadang-kadang, sering, dan selalu. Sementara itu, data kemandirian dikumpulkan melalui observasi menggunakan rubrik 16 butir indikator pengamatan. Penilaian diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB), dengan rentang persentase

skor: BB (0–25%), MB (26–50%), BSH (51–75%), BSB (76–100%). Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti sebagai pengamat tunggal. Setiap anak diamati sebanyak satu kali dengan jadwal pengamatan satu anak per hari selama lima hari sekolah dalam satu minggu, sehingga seluruh 15 anak selesai diamati dalam waktu tiga minggu. Oleh karena pengamat hanya berjumlah satu orang, uji kesepakatan antarpengamat tidak dapat dihitung dan hal ini dicatat sebagai keterbatasan penelitian.

Analisis data menggunakan SPSS versi 22 dengan urutan sebagai berikut. Pertama, uji validitas *product moment* (r tabel 0,514 untuk N = 15 dengan df = 13 pada taraf 5%) dan reliabilitas *Cronbach's Alpha* yang sebelumnya telah diujicoba pada 15 responden terpisah di luar sampel penelitian utama. Kedua, uji prasyarat yaitu normalitas *Shapiro-Wilk*, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas *Glejser*. Ketiga, regresi linear berganda dengan uji F, uji t, dan koefisien determinasi pada taraf signifikansi 5% (Ghozali, 2021). Model yang diuji adalah $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$, dengan X_1 pola asuh otoriter, X_2 demokratis, dan X_3 permisif.

3. Hasil

3.1 Karakteristik Sampel

Sampel terdiri atas 15 anak kelompok B1, yaitu 7 anak laki-laki (46,7%) dan 8 anak perempuan (53,3%).

Tabel 3
Data Karakteristik, Skor Pola Asuh, dan Kemandirian Anak

No.	Inisial	JK	Usia (th)	Pekerjaan Ayah	Pekerjaan Ibu	Jam Kerja Ayah	Jam Kerja Ibu	Otoriter Skor (%)	Demokratis Skor (%)	Permisif Skor (%)	Kemandirian Skor (%)	Kategori
1	AF	L	6	Karyawan kantoran	Ibu Rumah Tangga	8	–	20 (62,5%)	31 (96,9%)	19 (59,4%)	57 (89,1%)	BSB
2	TT	P	5	Guru	Karyawan Kantoran	7	8	20 (62,5%)	28 (87,5%)	18 (56,2%)	48 (75,0%)	BSH
3	RT	P	6	Buruh Bangunan	Ibu Rumah Tangga	8	–	17 (53,1%)	31 (96,9%)	19 (59,4%)	64 (100,0%)	BSB
4	FR	L	6	Petani/Pekebun	Ibu Rumah Tangga	7	–	13 (40,6%)	24 (75,0%)	21 (65,6%)	56 (87,5%)	BSB
5	CH	L	6	Pegawai Negeri Sipil	Pegawai Kantoran	8	8	23 (71,9%)	32 (100,0%)	24 (75,0%)	62 (96,9%)	BSB
6	DS	L	6	Buruh Bangunan	Karyawan Toko	8	8	22 (68,8%)	27 (84,4%)	18 (56,2%)	55 (85,9%)	BSB
7	FN	P	6	Guru	Guru	7	7	24 (75,0%)	32 (100,0%)	23 (71,9%)	59 (92,2%)	BSB
8	ED	L	5	Pegawai Negeri Sipil	Guru	8	7	20 (62,5%)	23 (71,9%)	17 (53,1%)	48 (75,0%)	BSH
9	AD	L	6	Pegawai Bank	Guru	9	7	14 (43,8%)	31 (96,9%)	19 (59,4%)	62 (96,9%)	BSB
10	GC	P	6	Driver Maxim	Ibu Rumah Tangga	9	–	21 (65,6%)	30 (93,8%)	23 (71,9%)	52 (81,2%)	BSB
11	AL	L	6	Guru	Penjahit Rumahan	7	5	15 (46,9%)	26 (81,2%)	18 (56,2%)	60 (93,8%)	BSB
12	KM	P	5	Guru	Guru	7	7	18 (56,2%)	26 (81,2%)	16 (50,0%)	50 (78,1%)	BSH
13	NF	P	5	Pegawai Negeri Sipil	Karyawan Toko	8	8	21 (65,6%)	29 (90,6%)	22 (68,8%)	64 (100,0%)	BSB
14	NN	P	6	Buruh Bangunan	Pegawai Kantoran	8	8	29 (90,6%)	30 (93,8%)	29 (90,6%)	60 (93,8%)	BSB
15	EP	P	5	Guru	Perawat	7	8	21 (65,6%)	30 (93,8%)	20 (62,5%)	51 (79,7%)	BSH

Catatan. JK = jenis kelamin; L = laki-laki; P = perempuan; BSB = berkembang sangat baik; BSH = berkembang sesuai harapan. Persentase dihitung dari skor yang diperoleh dibagi skor maksimal, yaitu 32 untuk setiap dimensi pola asuh (8 butir × skor 4) dan 64 untuk kemandirian (16 butir × skor 4).

Tabel 3 menunjukkan bahwa skor kemandirian anak berada pada rentang 48 sampai 64 dari skor maksimal 64, atau 75% sampai 100%. Anak RT dan anak NF memperoleh skor tertinggi, sedangkan anak TT dan anak ED memperoleh skor terendah. Sebanyak 11 anak berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB) dan 4 anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Pada data pola

asuh, skor dimensi demokratis menjadi yang tertinggi pada seluruh anak dengan rentang 23 sampai 32 dari skor maksimal 32. Anak NN memiliki skor ketiga dimensi yang hampir sama, yaitu otoriter 29, demokratis 30, dan permisif 29.

3.2 Kualitas Instrumen

Seluruh 24 butir angket pola asuh dan 16 butir lembar observasi kemandirian memiliki r hitung di atas r tabel 0,514, sehingga semua butir dinyatakan valid dan tidak ada yang digugurkan. Seluruh dimensi juga reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* antara 0,781 dan 0,929 (dapat dilihat pada Tabel 4).

Tabel 4
Ringkasan Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Variabel/Dimensi	Jumlah Butir	Rentang r hitung	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pola Asuh Otoriter	8	0,562–0,753	0,782	Valid dan reliabel
Pola Asuh Demokratis	8	0,578–0,736	0,781	Valid dan reliabel
Pola Asuh Permisif	8	0,597–0,829	0,846	Valid dan sangat reliabel
Kemandirian Anak	16	0,523–0,878	0,929	Valid dan sangat reliabel

Catatan. r tabel = 0,514 (N = 15, taraf signifikansi 5%).

3.3 Uji Prasyarat

Berdasarkan hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk*, seluruh variabel penelitian memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Hubungan masing-masing pola asuh dengan kemandirian anak bersifat linear. Tidak ditemukan gejala multikolinearitas maupun heteroskedastisitas. Dengan demikian seluruh prasyarat regresi terpenuhi.

Tabel 5
Ringkasan Hasil Uji Prasyarat

Uji	Indikator	Hasil	Keputusan
Normalitas	Sig. Shapiro-Wilk: otoriter, demokratis, permisif, kemandirian anak	0,636; 0,122; 0,123; 0,218	Normal
Linearitas	Sig. Deviation from Linearity: otoriter, demokratis, permisif	0,644; 0,391; 0,433	Linear
Multikolinearitas	Tolerance: otoriter, demokratis, permisif	0,560; 0,751; 0,505	Tidak terjadi
	VIF: otoriter, demokratis, permisif	1,786; 1,332; 1,980	Tidak terjadi
Heteroskedastisitas	Sig. Glejser: otoriter, demokratis, permisif	0,914; 0,962; 0,988	Tidak terjadi

Catatan. Taraf signifikansi 5%.

3.4 Pengaruh Simultan (Uji F)

Nilai F hitung sebesar 3,667 lebih besar dari F tabel sebesar 3,587 dengan signifikansi 0,047. Hasil ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemandirian anak usia 5–6 tahun.

Tabel 6
Hasil Uji F (ANOVA)

Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regresi	221,879	3	73,960	3,667	0,047
Residual	221,854	11	20,169		
Total	443,733	14			

Catatan. Variabel terikat: kemandirian anak. Prediktor: (konstanta), otoriter, demokratis, permisif.

3.5 Pengaruh Parsial (Uji t)

Secara parsial tidak ada pola asuh yang berpengaruh signifikan terhadap kemandirian anak pada taraf signifikansi 5%, karena seluruh nilai mutlak t hitung lebih kecil dari t tabel sebesar 2,201 (sig. > 0,05). Persamaan regresi yang terbentuk adalah: $Y = 26{,}054 - 0{,}793X_1 + 0{,}925X_2 + 0{,}966X_3$. Pada persamaan regresi berganda tersebut, koefisien pola asuh otoriter bernilai negatif (−0,793), sedangkan koefisien pola asuh demokratis (0,925), dan permisif (0,966) bernilai positif. Berdasarkan koefisien terstandar (*Beta*), pola asuh permisif (0,576) dan otoriter (−0,578) memiliki besar pengaruh relatif yang hampir sama, sedangkan pola asuh demokratis (0,472) sedikit lebih kecil.

Sebagai pembanding, analisis korelasi sederhana (*Pearson Correlation*) antara masing-masing pola asuh dengan kemandirian anak menunjukkan hasil yang berbeda pada variabel otoriter. Pola asuh otoriter hampir tidak memiliki hubungan secara langsung dengan kemandirian anak (r = −0,012; p = 0,966), Pola asuh demokratis: berkorelasi positif signifikan dengan kemandirian anak (r = 0,525; p = 0,045), sedangkan pola asuh permisif berkorelasi positif cukup kuat dengan kemandirian anak (r = 0,427; p = 0,113), meskipun tidak signifikan pada taraf 5%.

Perbedaan antara arah koefisien regresi berganda yang negatif ($B = -0{,}793$) dan korelasi sederhana yang hampir nol (r = −0,012) pada pola asuh otoriter terjadi karena adanya korelasi yang cukup kuat antara skor pola asuh otoriter dan permisif (r = 0,658; p = 0,008). Pada ukuran sampel yang kecil (N = 15), keterkaitan antarvariabel bebas ini menyebabkan koefisien regresi parsial menjadi kurang stabil dan arahnya dapat berlawanan dibandingkan ketika variabel diuji secara terpisah.

Tabel 7
Hasil Uji t (Parsial)

Prediktor	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Konstanta)	26,054	12,157		2,143	0,055		
Otoriter	−0,793	0,391	−0,578	−2,028	0,067	0,560	1,786
Demokratis	0,925	0,483	0,472	1,917	0,082	0,751	1,332
Permisif	0,966	0,503	0,576	1,919	0,081	0,505	1,980

Catatan. Variabel terikat: kemandirian anak. B = koefisien tidak terstandar; Beta = koefisien terstandar.

Tabel 8
Hasil Uji Korelasi Sederhana

Variabel	Otoriter	Demokratis	Permisif	Kemandirian Anak
Otoriter	—	0,396	0,658	−0,012
		(0,144)	(0,008)	(0,966)
Demokratis	0,396	—	0,490	0,525
	(0,144)		(0,064)	(0,045)
Permisif	0,658	0,490	—	0,427
	(0,008)	(0,064)		(0,113)
Kemandirian Anak	−0,012	0,525	0,427	—
	(0,966)	(0,045)	(0,113)	

Catatan. Nilai di atas = koefisien korelasi Pearson (r); nilai dalam kurung = Sig. (2-tailed); N = 15.

3.6 Koefisien Determinasi

Nilai R sebesar 0,707 dan R^2 sebesar 0,500. Setelah disesuaikan dengan jumlah sampel dan jumlah dimensi variabel bebas, R^2 terkoreksi sebesar 0,364. Artinya ketiga pola asuh menjelaskan 50% variasi kemandirian anak (36,4% setelah penyesuaian), dan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian ini (dapat dilihat pada Tabel 9).

Tabel 9
Ringkasan Model Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,707	0,500	0,364	4,491

Catatan. Prediktor: (konstanta), otoriter, demokratis, permisif. Variabel terikat: kemandirian anak.

4. Pembahasan

Temuan utama penelitian ini adalah ketiga pola asuh berpengaruh signifikan terhadap kemandirian anak ketika diuji bersama-sama, tetapi tidak satu pun signifikan ketika diuji sendiri-sendiri. Model menjelaskan 50% variasi kemandirian, atau 36,4% setelah disesuaikan dengan sampel yang kecil. Pola hasil seperti ini, yaitu uji simultan signifikan namun uji parsial tidak signifikan, kemungkinan besar dipengaruhi oleh keterbatasan daya uji (*statistical power*) akibat ukuran sampel yang kecil (N = 15) serta adanya korelasi antarvariabel pola asuh, bukan semata-mata menunjukkan bahwa ketiga pola asuh bekerja sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Hasil uji F menunjukkan bahwa pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemandirian anak usia 5–6 tahun pada sampel penelitian (F = 3,667; p = 0,047). Namun mengingat nilai p berada sangat dekat dengan batas signifikansi 0,05 dan jumlah sampel (n = 15 untuk tiga prediktor) masih berada di bawah kaidah umum 10–15 responden per prediktor, temuan ini perlu dimaknai secara hati-hati karena estimasi model rentan berubah apabila terdapat penambahan atau perbedaan pada sebagian kecil data.

Meskipun demikian, uji t menunjukkan bahwa tidak satu pun dimensi pola asuh mencapai signifikansi 5% secara parsial. Pola asuh otoriter memiliki koefisien negatif (B = −0,793; p = 0,067). Arah negatif mengindikasikan bahwa peningkatan skor otoriter cenderung diikuti penurunan skor kemandirian ketika dimensi lain dikendalikan, tetapi bukti statistik pada sampel ini belum cukup untuk menyatakan pengaruh parsial yang signifikan. Korelasi sederhana antara skor otoriter dan kemandirian mendekati nol (r = −0,012) dan skor otoriter berkorelasi dengan skor permisif (r = 0,658); arah negatif ini karena itu muncul setelah dimensi lain dikendalikan dan perlu ditafsirkan dengan hati-hati. Secara konseptual, pola asuh yang terlalu menekankan kepatuhan dan aturan kaku dapat mengurangi kesempatan anak mengambil keputusan sederhana.

Pola asuh demokratis memiliki koefisien positif (B = 0,925; p = 0,082). Arah positif ini sesuai dengan pandangan bahwa komunikasi dua arah, penjelasan aturan, pilihan yang sesuai usia, dan dukungan orang tua dapat membantu anak membangun kompetensi serta tanggung jawab. Arah ini sejalan dengan Prihatin (2023) yang melaporkan kontribusi pola asuh *authoritative* terhadap kemandirian anak usia 4–6 tahun dan dengan Novera et al. (2025) yang melaporkan pengaruh positif dan signifikan pola asuh terhadap kemandirian, meskipun koefisien demokratis dalam penelitian ini belum signifikan.

Skor pola asuh demokratis juga perlu dibaca dengan memperhatikan sebarannya. Delapan dari 15 skor demokratis berada pada 30–32 dari maksimum 32 (rata-rata 28,7; SD = 2,87), lebih sempit daripada skor otoriter (SD = 4,10) dan permisif (SD = 3,36). Sebaran yang sempit dan mendekati nilai maksimum (efek plafon) mengurangi kemampuan model membedakan anak berdasarkan skor demokratis dan dapat ikut menjelaskan mengapa koefisiennya tidak signifikan. Skor yang tinggi pada angket yang diisi orang tua sendiri juga dapat mencerminkan *social desirability*, yaitu kecenderungan menjawab sesuai harapan sosial, sehingga skor demokratis mungkin lebih tinggi daripada praktik pengasuhan sebenarnya.

Pola asuh permisif menghasilkan koefisien positif (B = 0,966; p = 0,081). Temuan ini perlu dibaca secara hati-hati karena arah positif tidak berarti pola asuh permisif merupakan pola yang paling tepat. Kebebasan dapat memberi ruang bagi anak untuk mencoba, tetapi kebebasan tanpa batas dan

pendampingan dapat mengurangi pembelajaran tentang tanggung jawab, pengendalian diri, serta konsistensi aturan. Hasil ini sejalan dengan temuan Evitasari et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pola asuh permisif dapat berhubungan positif dengan kemandirian pada aspek eksplorasi dan keberanian mencoba hal baru, namun berbeda dengan temuan Silfya dan Imamah (2023) yang menegaskan bahwa pemberian kebebasan berlebihan tanpa kontrol orang tua justru berisiko menghambat kedisiplinan dan tanggung jawab kemandirian anak usia dini.

R Square sebesar 0,500 menunjukkan bahwa model menjelaskan separuh variasi skor kemandirian pada sampel, sedangkan *Adjusted R Square* sebesar 0,364 memberikan estimasi yang lebih konservatif setelah mempertimbangkan jumlah prediktor dan ukuran sampel. Perbedaan kedua nilai ini penting karena tiga prediktor dianalisis pada sampel yang relatif kecil. Pola asuh merupakan salah satu aspek yang relevan, tetapi bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan kemandirian. Pengalaman anak di sekolah, kesempatan berlatih, karakteristik perkembangan, konsistensi rutinitas, dan dukungan lingkungan keluarga dapat menjadi faktor lain yang belum dianalisis.

Konteks orang tua bekerja juga perlu dipahami secara proporsional. Pekerjaan orang tua dapat membatasi waktu pendampingan, tetapi kualitas interaksi dan konsistensi pembiasaan mungkin lebih menentukan daripada status bekerja itu sendiri. Kaligis dan Tendean (2024) yang meneliti pola asuh orang tua bekerja terhadap kemandirian anak prasekolah di Watuliney menemukan bahwa baik pola asuh otoriter, demokratis, maupun permisif tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kemandirian anak ($p = 0,629$). Hasil tersebut berbeda dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa ketiga pola asuh secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemandirian anak ($p = 0,047$), meskipun secara parsial pengaruh masing-masing pola asuh belum signifikan. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pengaruh pengasuhan pada keluarga orang tua bekerja tidak selalu bersifat tunggal atau langsung, sehingga status bekerja tidak dapat disimpulkan secara otomatis menghambat kemandirian anak.

Dalam praktik pendidikan anak usia dini, hasil penelitian dapat diterjemahkan ke dalam pembiasaan sederhana dan konsisten. Orang tua dapat memberi kesempatan kepada anak untuk memakai sepatu, membereskan mainan, menyiapkan perlengkapan, dan menyelesaikan tugas sesuai kemampuan. Aturan perlu disampaikan dengan bahasa yang dapat dipahami anak dan disertai alasan sederhana. Ketika anak mengalami kesulitan, orang dewasa sebaiknya memberi bantuan secukupnya, bukan langsung mengambil alih seluruh kegiatan. Guru dapat memperkuat pembiasaan serupa di sekolah agar anak memperoleh pengalaman yang konsisten antara rumah dan kelas.

Keterbatasan utama penelitian adalah jumlah sampel yang kecil, cakupan hanya satu kelas pada satu sekolah, periode pengumpulan data yang terbatas, dan desain *ex post facto*. Pola asuh diukur melalui kuesioner orang tua, sedangkan kemandirian diukur melalui observasi; perbedaan sumber data bermanfaat, tetapi kualitas pengukuran tetap bergantung pada ketepatan pengisian dan konsistensi observasi. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel lebih besar dari beberapa sekolah, menggunakan pengamatan berulang, serta menguji faktor lain seperti keterlibatan ayah dan ibu, pola komunikasi, kebiasaan di rumah, dan dukungan guru. Penelitian lanjutan juga dapat menganalisis aspek kemandirian secara terpisah.

5. Simpulan

Penelitian ini menjawab rumusan masalah bahwa pola asuh orang tua yang bekerja berpengaruh terhadap kemandirian anak usia 5–6 tahun di TK Kristen GMIT Silo Naikoten 1 Kupang, dan pengaruh itu terlihat sebagai pengaruh gabungan. Pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif secara simultan berpengaruh signifikan ($F = 3,667$, $p = 0,047$) serta menjelaskan 50% variasi kemandirian anak, atau 36,4% menurut R^2 terkoreksi. Secara parsial belum ada pola asuh yang signifikan pada taraf 5%. Pola asuh otoriter berkoefisien negatif, sedangkan demokratis dan permisif berkoefisien positif. Ketiganya

berada dekat dengan batas signifikansi, sehingga hasil parsial belum dapat dipastikan. Sampel hanya 15 anak pada satu kelas, sehingga temuan berlaku untuk sampel penelitian dan belum dapat digeneralisasi.

Kontribusi penelitian ini ada pada dua hal. Pertama, penelitian ini memberi bukti empiris dari satu TK di Kupang bahwa ketiga dimensi pola asuh perlu dianalisis dan dipahami secara bersama-sama dalam menjelaskan kemandirian anak, bukan hanya dilihat dari satu gaya pengasuhan secara terpisah. Kedua, bagi praktik pendidikan anak usia dini, hasil ini mendorong orang tua yang bekerja membiasakan rutinitas singkat yang melatih kemandirian, seperti memakai sepatu sendiri dan merapikan mainan, disertai penjelasan aturan dan pujian atas usaha anak. Guru perlu menjalin komunikasi rutin dengan orang tua agar pembiasaan di rumah dan di sekolah sejalan. Penelitian selanjutnya disarankan memakai sampel lebih besar dari beberapa sekolah, mencatat jenis pekerjaan dan jam kerja orang tua, serta menambahkan variabel lain seperti kelekatan dan peran guru.

6. Daftar Pustaka

Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development, 37*(4), 887–907. https://doi.org/10.2307/1126611

Baumrind, D. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs, 75*(1), 43–88.

Chairilsyah, D. (2019). Analisis kemandirian anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3*(1), 88–98.

Darmayanti, E., Muthmainah, M., & Indrawati, I. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 5–6 tahun di TK Kemantren Gedongtengen Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, 106–114.

Evitasari, E., Khosiah, S., & Sayekti, T. (2021). Pengaruh pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia 4–5 tahun. *JPP PAUD FKIP Untirta, 8*(1), 15–23. https://doi.org/10.30870/jpppaud.v8i1.11566

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Kaligis, M. I., & Tendean, A. F. (2024). Hubungan pola asuh orang tua yang bekerja dengan kemandirian anak prasekolah di Watuliney. *Klabat Journal of Nursing, 6*(1), 7–13.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.

Kopp, M., Lindauer, M., & Garthus-Niegel, S. (2024). Association between maternal employment and the child's mental health: A systematic review with meta-analysis. *European Child & Adolescent Psychiatry, 33*(9), 3025–3042. https://doi.org/10.1007/s00787-023-02164-1

Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak, 8*(1), 84–90.

Norma Gita, T., Dhieni, N., & Wulan, S. (2022). Kemandirian anak usia 5–6 tahun dengan ibunya yang bekerja paruh waktu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(4), 2735–2744. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1032

Novera, W. R., Ramelan, H., Ulni, E. K., Husna, A., & Muthie, I. (2025). Pengaruh pola asuh dan attachment terhadap kemandirian anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9*(5), 1521–1532. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7051

Prihatin, S. R. (2023). Pengaruh pola asuh authoritative terhadap kemandirian anak usia 4–6 tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI), 5*(2), 61–69.

Rahmah, A. (2024). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini* [Skripsi].

FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Ryan, R. M., Deci, E. L., Vansteenkiste, M., & Soenens, B. (2021). Building a science of motivated persons: Self-determination theory's empirical approach to human experience and the regulation of behavior. *Motivation Science, 7*(2), 97–110. https://doi.org/10.1037/mot0000194

Silfya, R., & Imamah, I. (2023). Pengaruh pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia dini di TKN Pembina II Batam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8*(4), 2805–2811. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1816

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.